

## **KAJIAN PENDEKATAN HOLISTIK ANTROPOLOGI HUKUM PADA KEBUDAYAAN TARI ANGGUK DESA KAYEN KABUPATEN PATI<sup>1</sup>**

**Emy Handayani**

Fakultas Hukum Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang  
emyfhundip@yahoo.co.id

### **Abstract**

*A holistic approach to legal anthropology views that the angguk dance culture is a sacred culture in Javanese civilization as a medium for da'wah and propagation of Islamic religion. Angguk dance as sources of oral traditions are embodied in sacred dances as manifestations of respect for their ancestors in accordance with Islamic teachings, so that in a holistic approach to legal anthropology it can be concluded that the Angguk dance was created as a social dance among adolescents which was held as an expression of gratitude to God based on Islam. The element of Islamic religion is seen at the time of the Prophet's prayer as the opening act, western culture (Dutch) is seen in the movements and costumes of dancers wearing shorts, eastern culture which is seen in the flexibility of the angguk dance storyline and always offering rituals around the location of the nodding dance. Pati societies should help maintain, preserve the angguk dance as a source of oral traditions and build Javanese, western and eastern civilizations as an embodiment of maintaining sacred traditions.*

**Keywords:** *Holistic Approach to Legal Anthropology; Angguk Dance; Islamic Religion*

### **Abstrak**

*Pendekatan holistik antropologi hukum memandang bahwa kebudayaan tari angguk merupakan budaya yang sakral dalam peradaban Jawa sebagai media dakwah dan syiar Agama Islam dan tari angguk sebagai sumber-sumber tradisi lisan yang diwujudkan dalam tarian sakral sebagai manifestasi dari penghormatan para leluhurnya sesuai dengan ajaran Agama Islam, sehingga dalam pendekatan holistik antropologi hukum dapat disimpulkan bahwa tari Angguk tercipta sebagai tarian pergaulan di kalangan remaja yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang berdasarkan Agama Islam. Unsur Agama Islam terlihat di saat sholat nabi sebagai pembuka pertunjukkan, budaya barat (Belanda) terlihat pada gerakan dan kostum para penari memakai celana pendek, budaya timur yang terlihat pada keluwesan alur cerita tari angguk dan selalu diadakan ritual sesaji di sekitar lokasi pementasan tari angguk. Hendaknya masyarakat Pati turut mempertahankan, melestarikan tari angguk sebagai sumber-sumber tradisi lisan dan membangun peradaban Jawa, barat dan timur sebagai perwujudan mempertahankan tradisi yang sakral.*

**Kata Kunci:** *Pendekatan Holistik Antropologi Hukum; Tari Angguk; Agama Islam*

---

<sup>1</sup> Artikel Hasil Penelitian Mandiri yang dilakukan oleh Penulis pada tahun 2018.

## **A. Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam keberlanjutan suatu bangsa, kemajemukan budaya bangsa Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan dengan latar belakang sosio budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian kebudayaan adalah hasil cipta manusia.

Menurut A. L. Krober dan C. Kluckhohn, kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya. Menurutnya, Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku, mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi dan cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai dalam sistem nilai budaya yang telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat, sehingga sulit diganti atau dirubah untuk waktu yang singkat.

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah baik perubahan jumlah dan komposisi di lingkungan sendiri, perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru baik teknologi dan inovasi.

Masyarakat memiliki kebudayaan hubungan/kontak dengan kebudayaan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut dapat dengan mudah dibutuhkan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan

Masyarakat sebagai pemilik kesenian dan pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Namun kenyataannya perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya antara kelompok manusia satu dengan manusia lainnya,<sup>2</sup> mereka berkembang mengikuti perubahan zaman yang menyangkut pola pikir, rasa mampu tingkah laku perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat.

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai pengaruh beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Pengembangan wawasan budaya masyarakat, memberikan kesadaran budaya berupa sikap peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki budaya dan melestarikan kesenian Tari Angguk, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari Angguk selalu memperlihatkan

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Jakarta, Rineka Cipta.

dan memperhatikan kelangsungan hidup seniman yang selalu memerlukan kebutuhan hidup yang setiap saat selalu bertambah, melalui berbagai aktivitas baik kebutuhan mendasar sosial, estetis seniman. Dalam group seniman kesenian Tari Angguk, semua masyarakat berhak untuk mengembangkan potensi kreatif yang ada dalam eksistensi keseniannya agar dapat melestarikan kesenian Tari Angguk.

Nilai-nilai budaya pada kesenian Tari Angguk bermakna bahwa tarian ini sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang Islami kepada masyarakat Pati. Keseluruhan unsur yang ada pada tarian Angguk mengarahkan unsur yang ada pada tarian Angguk untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Kesenian Tari Angguk merupakan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Tradisi kesenian tari angguk dapat mempersatukan, kerukunan, rasa memiliki untuk melestarikan budayanya yakni budaya Jawa Tengah khususnya kabupaten Pati dan sekitarnya dan masing-masing anggota masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keberadaan kesenian Tari Angguk dalam kajian pendekatan holistik antropologi hukum? dan 2) Bagaimana keberadaan Tari Angguk dalam menjelaskan kaitan antara agama dan budaya?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kajian sosio-legal. Kajian sosio-legal bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana hubungan hukum dengan masyarakat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukum dalam masyarakat. Kajian ini secara umum dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang objektif. Kemudian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Subjek utama penelitian ini adalah kebudayaan masyarakat Pati. Narasumber penelitian adalah seniman dan pemerhati seni setempat, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, seniman daerah. Selain itu penelitian ini juga akan menjadikan Kesenian Tari Angguk yang berlokasi di Kayen Kabupaten Pati merupakan aset wisata budaya dan religi Sedangkan fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah pada pendekatan holistik antropologi hukum terhadap kesenian Tari Angguk di Kayen, Kabupaten Pati.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kesenian Tari Angguk dalam Pendekatan Holistik Antropologi Hukum**

Kesenian sebagai bagian dari masyarakat akan senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun bersama kelompok masyarakat, tumbuh kembangnya suatu kesenian akan selaras dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Setiap unsur peradaban dalam kesenian, selalu mengalami proses perubahan yang berbeda-beda. Adakalanya berkembang atau mengalami kemunduran akibat dorongan dari dalam maupun sebagai akibat pengaruh luar masyarakat itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari Angguk merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat dan berpengaruh beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat khususnya masyarakat Pati, Jawa Tengah.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>3</sup> Menurut Karkono Kamajaya<sup>4</sup>, budaya Jawa yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dalam semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: a) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh sesuatu rasa identitas bersama; b) sistem budaya atau kultural sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, meliputi adat istiadat yang mencakup sistem nilai budaya, nilai norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat bisa menampilkan suatu corak khas kebudayaan terutama terlihat oleh orang luar yang belum warga masyarakat yang bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus sehingga berdasarkan atas corak khusus tadi maka suatu kebudayaan dapat dilihat dari kebudayaan lainnya dalam keberlangsungan budaya sebagai penentu nilai-nilai terbaik baik dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Kebudayaan merupakan perwujudan dari tradisi, dimana tradisi adalah aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Menurut

---

<sup>3</sup> Ismawati, 2002, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, Gama Media, Yogyakarta.

<sup>4</sup> Karkono Kamijaya, 1995, *Hindu Islam Menyatu Dalam Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, IKAPI, Yogyakarta.

Garna,<sup>5</sup> tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Tradisi Tari Angguk dapat melestarikan budaya Jawa Tengah khususnya masyarakat Pati dan sekitarnya. Sehingga seperti yang dikemukakan Wadiyo bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasa sebagai milik sendiri oleh masyarakat serta lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai keindahan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis.

Disini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- a. Tradisi dan Adat Istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok ).
- b. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut dalam ingatan kolektif anggota masyarakat, dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih menaklukkan alam dengan masyarakat)
- d. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan, perkakas, bangunan tugu atau makam, benda-benda/kapak lonjong.
- e. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang melalui benda-benda dan bangunan bukti sejarah yang mereka buat.

Menurut Pjotx Sztompka,<sup>6</sup> tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi merupakan roh dari kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakat bisa harmonis, tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat effisiensinya. Oleh karenanya, maka kesenian tradisi tari Angguk erat hubungannya dengan tradisi, kesenian tradisi dalam masyarakat berkaitan dengan faktor

---

<sup>5</sup> Maezan Kahlil Gibran, 2015, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman", *JOM Fisip Universitas Riau*, Vol. 2 Nomor 2.

<sup>6</sup> Pjotx Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Pustaka Media Group, Jakarta.

ruang lingkup wilayah, waktu, status sosial penyangganya, serta unsur-unsur estetis di dalamnya.

Tari Angguk adalah salah satu wujud kebudayaan masyarakat tradisional sangat erat hubungannya dengan segala ritual keagamaan dan kewajiban serta tanggungjawab kemasyarakatan yang beranekaragam. Secara harfiah, kesenian tradisional tari Angguk mencerminkan kehidupan masyarakat Pati dan sekitarnya.

Ekspresi tari Angguk dapat dilihat: *Pertama*, dari sudut seniman, merupakan proses penciptaan seni diwarnai oleh tradisi masyarakat yang menjadi satu dalam karya seni. Peranan kondisi-kondisi psikis yang memberi peluang pada kebebasan, kepekaan, dan keberanian membantu tumbuh dan berkembangnya kreatifitasnya. *Kedua*, sudut karya seni, Tari Angguk merupakan ekspresi perasaan dan perwujudan nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai kehidupan yang berbentuk pandangan hidup. Nilai lain yang tampil dan dapat ditangkap adalah nilai inderawi dan nilai bentuk. *Ketiga*, sudut apresiasi masyarakat, Tari Angguk merupakan sarana untuk mencapai eksistensi yang lebih sempurna.

Kesenian Tari Angguk memiliki beberapa bentuk tarian angguk dan pemainnya, jenis-jenis tarian angguk.<sup>7</sup> Sementara itu, keistimewaan Tari Angguk adalah memadukan unsur Islam, Barat (Belanda), dan Timur (Yogyakarta) dan gerakan tari angguk yang mirip dengan gerakan baris berbaris yang dilakukan oleh para serdadu militer pada zaman Belanda. Sebagaimana yang telah dikatakan Geertz bahwa ia membedakan empat tipe utama Islam abangan yang antara lain:<sup>8</sup>

- a. Masih melaksanakan slametan yang berpusat sekitar krisis-krisis dalam kehidupan kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian;
- b. Masih menjalankan slametan yang menyangkut integrasi sosial desa, bersih desa (membersihkan roh-roh jahat); atau
- c. Slametan yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam, kelahiran nabi Muhammad akhir bulan puasa, idul qurban;
- d. Slametan yang diadakan tidak teratur, pada waktu-waktu yang tidak tentu tergantung pada peristiwa yang luar biasa sebelum melakukan perjalanan jauh, berpindah tempat tinggal, memakai nama baru, jika ada yang sakit, yang ada hubungannya dengan sihir dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Erwin Ardi Pratama, 2003, *Musik Angguk Sripanglaras Kulonprogo*, UPT Perpustakaan ISI, Yogyakarta.

<sup>8</sup> Clifford Geertz, 1989, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan berkaitan, oleh karena itu tumbuh dan berkembangnya kesenian suatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakatnya terhadap kesenian tersebut.

Dalam hal ini, kesenian Tari Angguk dimanfaatkan sebagai perbendaharaan kesenian tradisional dan dapat mengembangkan kesenian Tari Angguk Kayen Pati, juga melestarikan keberadaan Tari Angguk Kayen Pati. Kesenian Tari Angguk sebagai sumber-sumber tradisi lisan sekaligus kekuatan angguk ikut membangun peradaban Jawa. Pertunjukan angguk ada di panggung terbuka yang diiringi tetabuhan-tetabuhan tertentu dan dilantunkan pantun-pantun berbahasa Jawa, langgam-langgam Jawa, tembang dolanan Jawa. Secara simbolik, nama dan gerak isyarat tari angguk dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya atau disetujui oleh masyarakatnya.

Hal ini sesuai dengan penafsiran nama Angguk itu sendiri yakni berasal dari kata '*ang*' dan suku kata '*guk*'. Suku kata '*ang*' bermakna mengiyakan atau setuju, artinya sebagian besar masyarakat pendukungnya setuju bahwa eksistensi angguk bermanfaat sebagai media dakwah dan syiar Agama Islam. Sehingga akan dapat melestarikan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dalam pemahaman pendekatan holistik antropologi hukum.

Islamisasi di Pulau Jawa, khususnya Pati Jawa Tengah yang dilakukan oleh para wali selalu berdasarkan pertimbangan kebijaksanaan. Prinsip semacam ini sejalan dengan jiwa UUD1945 pada penjelasan Pasal 32 disebutkan bahwa:

Usaha Kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan/memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta memperingati derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Sehingga diharapkan masyarakat Pati hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi kebudayaan tari Angguk sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap leluhurnya.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi tari Angguk mendapat pengaruh dari Agama Islam, pengaruh budaya dan agama Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material, seperti yang diuraikan berikut ini:<sup>9</sup> **Pertama, budaya material** yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, musholla, *langgar*, kraton, batu nisan, makam, benteng; **Kedua, budaya non materiil** merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat

---

<sup>9</sup> Suryaniah, Yuning, 2011, *Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kec. Sukolilo, Kab. Pati Dalam Perspektif Islam*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang.

istiadat, tradisi-tradisi Islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, perkawinan, kematian, kelahiran dan sebagainya.

## **2. Tari Angguk: Keterkaitan Agama dan Budaya**

Keterkaitan Agama dan kebudayaan tidak akan pernah terlepas, sebagaimana diungkapkan Clifford Geertz<sup>10</sup> bahwa agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Oleh karena itu, cukup beralasan bila kebudayaan suatu masyarakat berkaitan dengan Agama yang dianutnya atau sebaliknya agama mempengaruhi kebudayaan, sebagai contoh keberadaan Tari Angguk dikaitkan dengan Agama Islam dengan masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat Pati.

Untuk itu, agama dan kebudayaan merupakan bentuk ekspresi manusia. Agama merupakan ide atau ajaran dalam bentuk ritual yang sesuai daya nalar, kondisi sosial, kultur dan latar belakang manusia mencapai kebenaran Tuhan.<sup>11</sup> Jelas disini bahwa Agama Islam mempengaruhi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Pati melalui Tari Angguk. Sebenarnya Agama Islam datang mengatur dan membimbing masyarakat Pati menuju kebudayaan yang beradab, berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan melalui kebudayaan yang diimplementasikan pada Tari Angguk dalam pendekatan holistik Antropologi Hukum.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat diuraikan bahwa implementasi Tari Angguk dalam pendekatan holistik Antropologi Hukum mengandung unsur agama Islam yang begitu kuat, sebagai bentuk syiar Agama Islam, karena corak Islam tersebut mengakar pada kepercayaan setempat yang lebih mengarah pada hubungan alam semesta. Tradisi tari angguk bertujuan untuk memberikan tempat generasi muda dan generasi tua untuk mendalami agama dan memiliki rasa nasionalitas kepada daerahnya, sehingga dapat menjaga keberadaan kesenian tradisional khususnya Tari Angguk Pati sebagai objek penelitian ini, dan sebagai wujud kultur keanekaragaman tradisi di berbagai daerah yang berwujud aktivitas masyarakat dan berkepentingan dengan suatu tradisi yang harus dilestarikan dengan segala daya upaya untuk menjaga kelestariannya. Meskipun kita tahu bahwa Tari Angguk merupakan seni pertunjukan yang bercorak Islam sangat dipengaruhi oleh falsafah kejawen dan unsur-unsur budaya Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemanggilan para roh-roh yang merasuki tubuh para penari yang hadir melalui sesaji dan doa-doa.

Religi adalah agama, keyakinan, kepercayaan akan sesuatu yang “ada” di luar alam kehidupan nyata manusia yang mempengaruhi perikehidupannya. Maka religi disamping

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, 1996, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.

<sup>11</sup> Murtadha Muthari, 1999, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.



menyangkut asas-asas kepercayaan dan keyakinan juga berhubungan dengan 'Tuhan', mahluk halus, alam, dan kekuatan ghaib.<sup>12</sup>

#### **D. Simpulan dan Saran**

Di akhir tulisan ini, penulis dapat memberikan simpulan bahwa setiap kebudayaan memiliki ragam keseniannya masing-masing atau dengan kata lain dapat dilakukan bahwa 'seni' terdapat dalam tiap peradaban manusia, yang tentunya tidak terlepas dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya. Begitupun kesenian Tari Angguk yang peneliti angkat sebagai fokus kajian dalam penelitian ini. Eksistensi Tari Angguk menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kehidupan sosial yang memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Adat istiadat yang berlaku dalam setiap masyarakatnya. Adanya adat istiadat menjadikan setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam kebudayaannya khususnya kebudayaan kesenian tradisional tari angguk sebagai contohnya. Sehingga diharapkan adat istiadat ini merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah, kepada perlakuan dan perbuatan manusia di masyarakat, tanpa mengurangi pelestarian kesenian tradisi Tari Angguk dan kebudayaan masyarakat Pati, Jawa Tengah.

Berikutnya, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai rekomendasi hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain: 1) Perlunya upaya untuk meningkatkan pemanfaatan kesenian tradisional Tari Angguk, pengembangan dan pelestarian Tari Angguk sebagai sumber-sumber tradisi lisan dan membangun peradaban Jawa sebagai media dakwah dan syiar Agama Islam; 2) Hendaknya masyarakat Pati turut mempertahankan melestarikan, mengembangkan tradisi Tari Angguk sebagai manifestasi dari penghormatan para leluhurnya yang masih dijalankan di masyarakat, karena merupakan hal yang sakral dan tidak boleh tidak untuk tidak dilaksanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affendy Hidayat, 2008, *Seni Angguk Membangun Peradaban*, Seminar Internasional ATL, Wakatobi.
- Clifford Geertz, 1989, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Clifford Geertz, 1996, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Diah Margaretta Tiffany, 2016, *Nilai Estetis Yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri Di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

---

<sup>12</sup> Simaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Badan Penerbit ISI, Yogyakarta, hlm.36

- Elisa Cintia Lestari, Lydia Cristiani, 2015, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Terhadap Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat Perpustakaan Bunga Surya", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4 No.3, Undip, Semarang.
- Erwin Ardi Pratama, *Musik Angguk Sripanglaras Kulonprogo*, UPT Perpustakaan ISI, Yogyakarta.
- Ismawati, 2002, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra Islam*, Gama Media, Yogyakarta.
- Karkono Kamijaya, 1995, *Hindu Islam Menyatu Dalam Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, IKAPI, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Rineka Cipta.
- Maezan Kahlil Gibran, 2015, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman", *JOM Fisip*, Vol. 2 Nomor 2, Universitas Riau.
- Murtadha Muthari, 1999, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.
- Pjotx Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Pernada Media Group, Jakarta.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Badan Penerbit ISI, Yogyakarta.
- Suryaniah, Yuning, 2011, *Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kec. Sukolilo, Kab. Pati Dalam Perspektif Islam*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang.